

Perancangan Buku Biografi Dalang Wayang Kulit Ki Sabdhosutedjo

Lia Yuliana Sari¹, Hartono Karnadi², Yusuf Hendra Y³

1, 3. Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Kristen Petra,
Siwalankerto 121-131, Surabaya

2. Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia
Parangtritis Km. 6.5 Sewon Bantul, Yogyakarta
xiaophink@ymail.com

Abstrak

Perancangan media komunikasi visual buku biografi Ki Sabdhosutedjo ini bertujuan untuk menceritakan kisah perjalanan hidup seorang dalang wayang kulit keturunan Tionghoa kepada masyarakat. Dalam biografi ini juga menggambarkan karir dan karya-karyanya yang dapat menginspirasi kebersamaan dalam keanekaragaman agar menjadi suatu teladan dan contoh kongkrit peran masyarakat Tionghoa dalam melestarikan kebudayaan Jawa.

Kata kunci: Biografi, Wayang Kulit, Dalang, Ki Sabdhosutedjo, Tee Boen Liong

Abstract

Title: *The Book Design of a Biography of a Shadow Puppet Master Ki Sabdhosutedjo.*

The visual communication media design of Ki Sabdhosutedjo is biography book aims to tell the story of the journey of life of a Chinese descendant Javanese shadow puppet master Ki Sabdho Sutedjo to people. This biography also depict his career and works that inspiring people about unity in diversity in order to become an exemplary and concrete examples of the Chinese community's role in preserving Javanese culture.

Keywords: *Biography, Javanese Shadow Puppet, Puppet Master, Ki Sabdhosutedjo, Tee Boen Liong*

Pendahuluan

Wayang Kulit sebagai salah satu kesenian tradisional Indonesia yang paling tua telah muncul sejak zaman Mataram Hindu di Indonesia, yang diketahui dari Prasasti Balitung tahun 907M bahwa pada saat itu telah terdapat pertunjukan wayang. Sejak saat itu selama beberapa generasi hingga saat ini wayang kulit masih dikenal dan dipertunjukkan di Indonesia.

Walaupun Wayang Kulit telah diakui oleh UNESCO pada tanggal 7 November 2003, sebagai karya kebudayaan yang mengagumkan dalam bidang cerita narasi dan warisan yang indah dan berharga (*Masterpiece of Oral and Intangible Heritage of Humanity*) (Soetrisno, *Wayang Sebagai Warisan Budaya Dunia* 1), tetapi keberadaannya sudah mulai pudar oleh perkembangan zaman, bentuk-bentuk hiburan modern dan perkembangan teknologi yang pesat turut membuat keberadaan wayang kulit semakin terlupakan.

Kelestarian wayang kulit tidak terlepas dari peran para pelakunya terutama seorang dalang, yang

merupakan narator dialog tokoh-tokoh dalam pewayangan dengan diiringi musik gamelan yang dimainkan oleh sekelompok nayaga dan tembang yang dinyanyikan oleh para pesinden.

Wayang kulit seperti halnya kebudayaan-kebudayaan lain juga mengalami proses akulturasi dan interaksi dengan pendatang dari bangsa lain, salah satunya adalah etnis Tionghoa. Sejak awal masuk ke Indonesia selain membawa kebudayaan Tionghoa sendiri juga banyak etnis Tionghoa yang telah menekuni kebudayaan asli Indonesia, seperti pertunjukan musik, drama, wayang orang, dan wayang kulit. Hingga saat ini terdapat beberapa orang dari etnis Tionghoa yang menekuni dunia pertunjukan Wayang Kulit.

Salah satu dalang etnis Tionghoa tersebut yang berasal dari Surabaya adalah Ki Sabdhosutedjo. Ki Sabdhosutedjo yang memiliki nama asli Tee Boen Liong adalah murid langsung dari almarhum Ki Narto Sabdho yang merupakan salah satu dalang terbaik di Indonesia. Ki Sabdhosutedjo mengatakan bahwa Beliau memiliki segudang prestasi yang Beliau raih

sejak kecil, diantaranya Juara I Dalang Bocah se-Jawa Timur tahun 1978, Juara Harapan II Dalang Bocah se-Indonesia tahun 1978, Juara Favorit dan Juara II Lomba Ketoprak se-Jawa Timur tahun 1991 (sebagai Sutradara dan Pelatih), memecahkan rekor MURI Dalang diiringi warga 10 negara dengan 87 orang peraga dalam satu panggung tahun 2009, Wayangan Dalang Tiga Etnis dalam rangka HUT Proklamasi tahun 2009, dan masih banyak lagi.

Melihat dari prestasi-prestasi Beliau tersebut maka pembuatan buku biografi Ki Sabdhosutedjo ini dimaksudkan untuk menginspirasi pembaca bahwa suatu kebudayaan dapat dikembangkan dan dilestarikan tanpa memandang suku dan etnis tertentu. Pembuatan buku biografi ini juga diharapkan dapat memupuk semangat Bhinneka Tunggal Ika dengan mengangkat suatu kisah akulturasi antara dua kebudayaan yang harmonis.

Pentingnya tema ini diangkat bagi sasaran perancangan adalah untuk memberi inspirasi banyak orang agar dapat melestarikan suatu budaya khususnya dalam hal pewayangan, dan menginspirasi soal kesatuan dan keharmonisan dalam keragaman budaya. Terlebih karena Ki Sabdhosutedjo telah belajar mendalang sejak kecil, maka buku ini juga dapat menginspirasi generasi muda untuk dapat melestarikan suatu budaya sejak dini.

Peneliti wayang China-Jawa dari Universitas Indonesia, Dwi Woro Retno Mastuti menilai keterlibatan aktif peranakan China jadi dalang merupakan bentuk akulturasi dan memperkaya budaya Nusantara (dikutip dalam "Asosiasi Peranakan Tionghoa Indonesia," par. 11). Masyarakat Indonesia perlu membuka pikiran untuk melestarikan keanekaragaman budaya agar jangan sampai kebudayaan Indonesia semakin punah atau diakui oleh bangsa lain, seperti kasus pengklaiman beberapa tarian asli Indonesia sebagai budaya Malaysia pada tahun 2012. Pada masa kini di mana rasa kebangsaan semakin terkikis, tekad ber-Bhinneka Tunggal Ika harus kembali dikobarkan demi kekokohan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang semakin kuat.

Rumusan Masalah

Perancangan buku biografi Ki Sabdhosutedjo memiliki dua rumusan masalah yang berkaitan dengan pembuatan buku, yaitu:

1. Apa saja kisah-kisah perjalanan hidup, karir, serta karya-karya Ki Sabdhosutedjo yang dapat menginspirasi kebersamaan dalam keanekaragaman?
2. Bagaimana merancang suatu media komunikasi visual berupa buku biografi Ki Sabdhosutedjo yang menggambarkan perjalanan hidup, karir dan karya-

karyanya agar menjadi suatu teladan dan contoh kongkrit peran masyarakat Tionghoa dalam melestarikan kebudayaan Jawa?

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dari perancangan buku biografi ini adalah merancang suatu media komunikasi visual berupa buku biografi Ki Sabdhosutedjo yang menggambarkan perjalanan hidupnya, karir dan karya-karyanya agar menjadi suatu teladan dan contoh kongkrit peran masyarakat Tionghoa dalam melestarikan kebudayaan Jawa.

Hal ini dilakukan dengan cara mendokumentasikan atau mengumpulkan kisah-kisah perjalanan hidup dari Ki Sabdhosutedjo. Pembahasan yang dilakukan meliputi karir, karya-karya yang telah dicapai, serta berbagai cerita hal yang menarik di dalam kehidupan Ki Sabdhosutedjo sebagai seorang dalang Tionghoa.

Teori

Perancangan buku biografi Boen ini memiliki tinjauan-tinjauan guna untuk menyusun media interaktif yang akan digunakan untuk menyampaikan tujuan perancangan.

Pengertian dan Sejarah Buku

Buku adalah lembar kertas yang dicetak, dilipat dan diikat bersama pada punggungnya (*Ensiklopedia Umum* 223). Terbentuknya sebuah buku berawal dari tanah liat yang dibakar mirip dengan proses pembuatan batu bata saat ini. Sekitar tahun 2000 SM, penduduk di pinggir sungai Euphrates sudah memakai buku. Penduduk sungai Nil memanfaatkan batang papyrus yang banyak tumbuh di pesisir Laut Tengah dan di sisi sungai Nil untuk membuat buku. Gulungan batang papyrus inilah yang melatarbelakangi adanya gagasan kertas gulungan seperti yang kita kenal sekarang ini. Berkat ditemukannya pembuatan kertas inilah maka pembuatan buku di beberapa belahan dunia semakin berkembang (Patria, par. 2-6).

Perkembangan Buku di Indonesia

Awal mula buku di Indonesia masih berupa gulungan daun lontar. Menurut Ajip Rosidi (sastrawan dan mantan ketua IKAPI), secara garis besar, usaha penerbitan buku di Indonesia dibagi dalam tiga jalur, yaitu usaha penerbitan buku pelajaran, usaha penerbitan buku bacaan umum (termasuk sastra dan hiburan), dan usaha penerbitan buku agama.

Menurut Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI) yang didirikan 1950, penerbit yang menjadi anggota IKAPI yang semula berjumlah 13 pada tahun 1965 naik

menjadi 600-an lebih. Tahun 1965 terjadi perubahan situasi politik di tanah air. Salah satu akibat adalah keluarnya kebijakan baru pemerintah dalam bidang politik, ekonomi dan moneter. Sejak akhir tahun 1965, subsidi bagi penerbit dihapus. Akibatnya, karena hanya 25% penerbit yang bertahan, situasi perbukuan mengalami kemunduran.

Melalui Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Mashuri, pemerintah kemudian menetapkan bahwa semua buku pelajaran di sediakan oleh pemerintah. Keadaan tidak bisa terus-menerus dipertahankan karena buku pelajaran yang meningkat dari tahun ke tahun. Karena itu, diberikan hak pada Balai Pustaka untuk mencetak buku-buku yang dibutuhkan dipasaran bebas. Para penerbit swasta diberikan kesempatan menerbitkan buku-buku pelengkap dengan persetujuan tim penilai (Patria, par. 7-16).

Pengertian Biografi

Menurut Ahira buku biografi merupakan buku yang berisi tema tentang perjalanan seseorang dari muda sampai tua, bercerita tentang bagaimana kisah hidupnya dari bukan siapa-siapa kemudian bersusah payah mewujudkan mimpi-mimpinya hingga menjadi orang yang berpengaruh. Biografi juga memiliki "jalan cerita" bertokohkan seseorang yang biasanya berpengaruh atau memiliki nama besar. Isi dari biografi biasanya memiliki berbagai macam emosi, nilai kehidupan, pelajaran hidup, atau kejadian-kejadian menarik yang memiliki pengaruh terhadap perjalanan hidup seseorang itu. Biografi tidak menceritakan kehidupan hidup seseorang secara sembarangan. Ketika jalan hidup seseorang dirasa bisa menginspirasi banyak orang, maka buku tersebut siap "diluncurkan" (Ahira, par. 3-4).

Awal Mula Biografi

Awal abad pertengahan budaya klasik Eropa menurun. Pengetahuan dan sejarah hanya didapat dari gereja Katolik Roma, pertapa, biarawan dan imam. Takloma, mereka juga yang pertama kali mengenalkan istilah biografi pada masyarakat luas. Tokoh-tokoh, subjek atau yang dijadikan objek penulisan biografi adalah ayah gereja, martir, paus dan orang kudus. Pembuatan biografi yang pertama bertujuan untuk menginspirasi orang banyak. Biografi juga dijadikan alat atau kendaraan untuk menyebarkan agama Kristen.

Sementara itu, biografi mulai dikenal oleh peradaban Islam. Munculnya teknologi berupa kertas secara besar-besaran. Biografi tentang Nabi pun banyak dirilis. Karena banyaknya buku biografi yang diluncurkan memunculkan sebuah istilah Kamus Biografi saat itu. Ramainya kamus biografi di peradaban Islam terjadi pada abad ke-9. Saat itu yang

terkenal salah satunya adalah *The Book of The Mayor Classes* yang diciptakan oleh Ibn Sa'd al-Baghdadi. Kisah para raja, ksatria, dan tiran mulai muncul. Biografi yang cukup terkenal saat itu adalah *Le Morte d'Arthur* yang diciptakan oleh Sir Thomas Malory. Era Renaisans juga memiliki pengaruh pada objek dari biografi. Biografi pun berubah menjadi sebuah karya tulis.

Biografi modern mulai banyak muncul di Inggris. Karya-karya klasik dari penulis terkenal yaitu Samuel Johnson (1779-1781) dan James Boswell (1791). Biografi *Benjamin Franklin* menjadi gerbang masuknya di Amerika. Objek penulisan di Amerika mulai berubah, terdapat unsur psikologis dan sosiologi. Biografi *Zelda* terbit tahun 1970 adalah biografi pertama yang mengangkat jalan cerita seorang perempuan (Ahira, par. 5-8).

Biografi Indonesia

Jumlah buku auto/biografi tampaknya akan terus bertambah selaras dengan semakin terbukanya kebijakan pemerintah dalam penerbitan. Berdasarkan hasil survei sementara, perkembangan jumlah penerbitan auto/biografi di Indonesia mengalami pasang naik dan turun. Ada empat tahun utama saat genre mengalami pasang naik yaitu pada 1983 (dengan 19 buku), 1997 (12 buku), 2002 (25 buku), dan 2003 (27 buku). Tahun 2002 dan 2003, masih menjadi puncak kejayaan penerbitan auto/biografi.

Hal itu sejalan dengan euforia reformasi ketika kebebasan penerbitan melanda di Indonesia. Pada tahun 2004 kecenderungan itu mulai menurun sangat tajam sehingga baru diperoleh 7 judul. Meskipun demikian, realitas sebenarnya melebihi itu.

Munculnya buku Soedjinah Terhempas Gelombang Pasang (2003) dan Menembus Tirai Asap: Kesaksian tahanan Politik 1965 (2003), misalnya, bisa diterima sebagai alternatif model bacaan berkategori *unofficial knowledge*, menurut istilah Raphael Samuel (dalam Evans, 1999). Model demikian berseberangan dengan narasi (sejarah) baku sehingga bersifat *subversion*. Akan lebih menarik kalau juga lahir sisi penyeimbang dari kelompok narasi (sejarah) baku yang diambil dari kelas sosial yang senasib dengan subjek kedua buku tersebut. Melihat kecenderungan demikian, dapat dikatakan bahwa pertumbuhan genre auto/ biografi di Indonesia kelak akan bagai jamur di musim hujan, seperti perkembangan saudara kembarnya di negara-negara maju (Amri, par. 24-30).

Pengertian Wayang

Menurut Dr. Soetrisno R, M.Si. dalam bukunya yang berjudul *Wayang Sebagai Ungkapan Filsafat Jawa* (8) “pengertian wayang dalam artian yang luas secara harafiah berarti sebuah bayangan, sedangkan kalau dilihat dari wujudnya adalah sebuah boneka bertangkai terbuat dari kulit yang dipahat pipih diberi warna atau dilukis sesuai dengan karakter dari tokoh-tokoh yang digambarkan”.

Sejarah Wayang

Berdasarkan sejarahnya, cerita wayang memang bersumber dari karya sastra kelas dunia yang sangat terkenal, yaitu *Ramayana* dan *Mahabarata* yang berasal dari India. Catatan sejarah buku-buku sastra di Nusantara bahwa ceritanya telah digubah oleh para pujangga dan empu. Diperkirakan karya sastra sampai di Nusantara pada awal abad Masehi karena memiliki bukti adanya prasasti dari kerajaan Kutai di Kalimantan Timur yang ditulis dalam huruf Pallawa yang menurut bentuk dan jenisnya berasal dari tahun 400 M atau abad ke-5 M dengan memakai bahasa Sansekerta.

Ramayana berasal dari bahasa Sansekerta yang secara etimologis terdiri dari dua kata, yaitu *Rama* dan *Ayana* yang berarti “Perjalanan Rama”. Sama halnya dengan *Mahabarata* yang berasal dari bahasa Sansekerta dengan arti sebuah karya sastra kuno yang konon ditulis oleh Begawan Byasa atau Vyasa dari India. *Mahabarata* menceritakan tentang konflik para Pandawa Lima dengan saudara sepupu mereka Korawa, mengenai sengketa hak pemerintahan tanah negara Astina (*Yasasusastra* 2-4).

Jenis-Jenis Wayang

Menurut *Yasasusastra* (11-20) ada banyak jenis wayang di Indonesia, beberapa diantaranya adalah:

1. *Wayang Gedhog*, jenis wayang ini berupa boneka-boneka wayang yang terbuat dari kulit, tipis, dan juga ditatah. Ceritanya mengambil cerita Panji yang berkembang sampai ke Asia Tenggara;

2. *Wayang Golek*, wujudnya berupa boneka dari kayu dalam bentuk tiga dimensi. Ceritanya diambil dari cerita Menak. Wayang ini menjadi tradisi seni budaya khas Jawa Barat;

3. *Wayang Klitihik*, adalah wayang yang terbuat dari kayu pipih dan ada bagian yang terbuat dari kulit. Ceritanya mengambil dari cerita Menak. Namun wayang ini sudah sangat jarang dipergelarkan;

4. *Wayang Beber*, wayang ini tidak memperlihatkan tokoh cerita satu persatu, melainkan pergelarannya berupa lembaran kain yang dilukisi dengan gambar-gambar berupa jalannya cerita atau adegan-adegan. Ki dalang menceritakan apa yang menjadi inti cerita setiap lembarnya. Biasanya untuk satu cerita bisa

membutuhkan beberapa lembar kain atau kertas untuk digambari adegan. Dikedua sisi kain panjang atau kertas direkatkan kayu untuk menggulung setelah adegan diceritakan oleh dalang. Ketika ki dalang hendak menceritakan maka gulungan dibuka atau dibeber, maka wayang jenis ini dinamakan *wayang beber*;

5. *Wayang Wong (orang)*, jenis wayang yang mempergelarkan cerita yang diperankan orang dengan syarat para pemainnya dapat menari, karena semua gerakannya harus mengikuti pokok-pokok aturan seni tari;

6. *Wayang Suluh*, pertunjukkan yang diadakan sebagai kelanjutan “Wayang Wahana” yang diciptakan oleh R.M. Sularta Harjawahana di Surakarta tahun 1920. Wujud wayang ini seperti bentuk tokoh aslinya atau nyata. Ceritanya diambil dari kejadian yang terjadi di Nusantara ini;

7. *Wayang Krucil*, pertama kali diciptakan oleh Pangeran Pekik dari Surabaya berbahan kulit dan berukuran kecil sehingga sering disebut Wayang Krucil. Cerita yang dipakai umumnya mengambil dari zaman Panji Kudalaleyan di Pajajaran hingga zaman Prabu Brawijaya di Majapahit. Namun tidak menutup kemungkinan wayang krucil memakai cerita wayang purwa dan wayang menak, bahkan dari abad tanah jawa sekalipun;

8. *Wayang Menak / Wayang Golek Menak*, merupakan wayang boneka kayu yang diyakini muncul pertama kali di daerah Kudus pada masa pemerintahan Sunan Paku Buwana II. Sumber cerita Wayang Menak berasal dari Kitab Menak, yang ditulis atas kehendak Kanjeng Ratu Mas Balitar, permaisuri Sunan Paku Buwana I tahun 1717 M;

9. *Wayang Kulit / Purwa*, diciptakan oleh Mangkunegara IV, Raja Kadipaten Puro Mangkunegaran Surakarta sebagai penyambung cerita Wayang Purwa dengan Wayang Gedog. Cerita Wayang Madya merupakan peralihan cerita Purwa ke cerita Panji.

Wayang Kulit

Menurut Ki Dalang Sunarno, S.Pd., dalam bukunya *Purbadiri Kajatining Ringgit* (2004), bahwa nama Wayang Kulit atau dalam bahasa Jawa *ngoko* (kasar) disebut *Wayang Walulang* memiliki pengertian tersamar, ada yang menyebutnya dengan *Ringgit* yaitu berasal dari kata *miring* dan *anggit*. Hal ini dikarenakan bentuk wayang kulit memang dibuat (*anggit* = bahasa Jawa) dari sisi samping (*ngiringan* = bahasa Jawa) yang berarti miring. Wayang kulit memiliki berbagai model karena berasal dari Jawa lalu menyebar ke berbagai daerah lain luar Jawa seperti Wayang Kulit Sasak (pulau Lombok), Wayang

Kulit Bali, Wayang Kulit Purwa (Sumatra Utara), Wayang Banjar (Kalimantan Selatan), Wayang Kulit di Cirebon, Wayang Madya (Yasasusastra 20-22).

Pengertian Dalang

Menurut Soetrisno dalam bukunya *Wayang Sebagai Ungkapan Filsafat Jawa*, dalang adalah: Tokoh sentral, berperan utama dalam semua bentuk pertunjukan wayang. Dia adalah penutur kisah, penyanyi lagu atau *suluk*, pemimpin instrumen gamelan yang mengiringi pementasan wayang, yang mengajak penonton memahami suasana pada saat tertentu, dan di atas segalanya itu, dialah pemberi jiwa pada boneka atau pelaku-pelaku manusianya itu (22).

Estetika Pedalangan

“Estetika pedalangan adalah totalitas dari suatu sajian wayang kulit yang terdiri dari: *catur*, *sabet*, dan *karawitan pakeliran* baik yang bersifat teknik maupun isinya yang disajikan secara utuh satu sama lain saling mendukung sehingga mewujudkan kesatuan yang integral” (Soetarno, Sunardi, dan Sudarsono 24).

Pengertian Akulturasi

“Akulturasi adalah suatu proses masyarakat dihadapkan dengan pengaruh kebudayaan lain atau asing. Dalam proses itu, sebagian mengambil alih secara selektif unsur kebudayaan asing dan sebagian lagi berusaha menolak pengaruh itu” (Nugroho 34).

Akulturasi Tionghoa di Indonesia

Di Indonesia salah satu bentuk akulturasi yang terjadi adalah antara kebudayaan Tionghoa dengan kebudayaan asli Indonesia. Kebudayaan Tionghoa berasal dari orang-orang Cina yang datang ke Indonesia untuk berdagang maupun bermigrasi. Hingga kini banyak kebudayaan Tionghoa yang tetap eksis dan berbaur dengan kehidupan masyarakat Indonesia. Beberapa contoh kebudayaan Tionghoa yang telah berakulturasi adalah sebagai berikut:

a. Perayaan Imlek,

Perayaan Imlek adalah perayaan tahun baru Cina, pada masa lalu orang-orang Cina yang datang dan menetap di Indonesia juga merayakan tahun baru seperti di daerah asal mereka dengan menggelar berbagai tradisi dan ritual, perayaan ini terus dilakukan secara turun temurun. Tetapi pada saat Orde Baru, pemerintahan Presiden Soeharto membatasi kebudayaan-kebudayaan Cina di Indonesia sehingga perayaan Imlek tidak lagi dirayakan dengan terbuka. Hingga pada saat pemerintahan Presiden Abdurrachman Wahid yang mencabut peraturan-peraturan yang membatasi kebudayaan Cina, sehingga saat ini perayaan Imlek dapat dirayakan bersama-sama seluruh masyarakat Indonesia.

b. Makanan

Banyak makanan dari Cina yang saat ini telah menjadi makanan sehari-hari masyarakat Indonesia, seperti bakso, mie, lumpia, pia, bakcang, capcay dan lain sebagainya.

c. Seni pertunjukan

Bangsa Cina yang sebagaimana diketahui memiliki kebudayaan yang maju sejak dahulu kala, juga tertarik dengan kebudayaan bangsa lain, tak terkecuali kebudayaan asli Indonesia. Sejak jaman penjajahan Belanda orang-orang Cina di Indonesia banyak yang menekuni kebudayaan asli Indonesia seperti seni pertunjukan wayang orang, wayang kulit, tari tradisional Jawa, lawak dan sastra. Selain itu juga terdapat seni pertunjukan asli Cina yang ikut dikembangkan di Indonesia seperti wayang potehi.

Tokoh-Tokoh Etnis Tionghoa Dalam Bidang Kebudayaan Wayang

Buku *Menjadi Jawa* karya Rustopo (107-304) ada beberapa nama tokoh-tokoh dari etnis Tionghoa yang memiliki peran dalam kebudayaan Jawa, antara lain:

1. Gan Kam: bapak pendiri wayang orang komersial; James R. Brandon menyebut Gan Kam sebagai seorang Tionghoa kaya yang mendirikan rombongan wayang orang profesional pertama di Surakarta. Soedarsono menyebut Gan Kam sebagai pedagang Tionghoa kaya yang berhasil merayu Mangkunagara V untuk memboyong *wayang wong* Mangkunagaran keluar tembok istana untuk dipasarkan, agar dapat dinikmati oleh penduduk kota. Menurut Sumarsam, informasi tentang Gan Kam dan *wayang wong* Mangkunagaran tidak perlu disangsikan mengingat, pertama, kecintaan orang-orang Tionghoa terhadap kesenian (wayang, gamelan, tari) Jawa cukup menonjol sejak abad ke-18. Kedua, orang-orang Tionghoa kaya mempunyai hubungan khusus dengan *keraton* dalam bidang ekonomi. Disamping berkepentingan untuk berdagang (batik, beras, dan lainnya), orang-orang Tionghoa juga sebagai pemberi pinjaman uang untuk keluarga aristokrat. Menurut Hersapandi, tahun 1895 Gan Kam membentuk rombongan wayang orang komersial yang bersumber dari *wayang wong* istana Mangkunagaran. Sebagian besar pemain direkrut dari mantan abdi dalem penari wayang wong Mangkunagaran yang diberhentikan (dikutip dalam Rustopo 112-120).

2. Koo Kiong Hie (Theo Hidayat): seniman wayang orang;

Theo Hidayat menyukai wayang orang sejak kecil, karena ia hidup di lingkungan taman Sriwedari, dimana orang tuanya membuka usaha warung makan di belakang gedung wayang orang. Theo kecil sering menonton pertunjukan wayang orang Sriwedari dan

ikut belajar menari di Dharma Budaya. Hingga dewasa Theo menjadi anggota wayang orang Dharma Budaya. Ketika Dharma Budaya pecah, bersama beberapa anggota lainnya Theo ikut pindah ke Perkumpulan Masyarakat Surakarta (PMS). Di PMS Theo diangkat sebagai Kepala Bagian Kesenian dalam kepengurusan PMS dari tahun 1977 hingga 1987. Pada tanggal 28 Januari 1995 Theo dianugerahi Piagam Penghargaan dan Bintang Dharma Budaya dari Pusat Lembaga Kebudayaan Jawa (PLKJ) Surakarta atas jasa-jasanya dalam ikut melestarikan dan mengembangkan kebudayaan Jawa (Rustopo 213-217).

3. Tio Gwat Bwee (Sri Rejeki): seniman wayang orang;

Tio Gwat Bwee adalah istri dari Theo Hidayat, yang juga adalah putri keempat dari salah satu pendiri Dharma Budaya dan Wayang Orang PMS yaitu Tio Biauw Tjwan. Tio Gwat Bwee telah mendalami wayang orang sejak kecil karena sang Ayah mengharuskan semua anak-anaknya berlatih menari Jawa. Pada usia 15 tahun Tio Gwat Bwee menjadi anggota Dharma Budaya, dan beberapa tahun kemudian pindah ke Wayang Orang PMS mengikuti sang Ayah. Bersama suaminya Theo Hidayat, Tio Gwat Bwee ikut membantu menghidupkan paguyuban seni Ngudi Budaya (Rustopo 218-221).

4. Koo Giok Lian (Nora Kustantina Dewi): penari Tionghoa;

Koo Giok Lian juga salah seorang anggota Dharma Budaya sejak muda hingga Dharma Budaya tidak aktif kembali. Koo Giok Lian juga mendalami tari Jawa sejak kecil, dileskan tari oleh neneknya pada Harjawungu, seorang pemain wayang orang yang cukup terkenal pada masa itu. Pada tahun 1974 Koo Giok Lian mendaftarkan diri menjadi mahasiswa Jurusan Tari Akademi Seni Karawitan Indonesia dan pada 1981 lulus dengan gelar Seniman Karawitan. Sejak itu Koo Giok Lian menjadi pengajar tari di ASKI Surakarta. Pada 1994 Koo Giok Lian memperoleh gelar akademik Magister Humaniora (M.Hum.) dari Universitas Gadjah Mada dalam bidang studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa (Rustopo 222-227).

5. Tan Gwan Hien (Hindarto): seniman wayang orang;

Tan Gwan Hien mulai belajar menari Jawa sejak kelas enam SD pada tahun 1962 dengan dilatih khusus oleh beberapa guru tari dari Pura Mangkunagaran, seperti Pancasewaka, Wiryaperdata, dan Atmamartaya. Kemudian Tan Gwan Hien bergabung dengan Dharma Budaya tetapi kemudian pindah ke PMS. Pada tahun 1981 ia diangkat sebagai pegawai negeri untuk mengajar tari di Taman Budaya Surakarta. Tan Gwan Hien juga dianugerahi Piagam Penghargaan dan Bintang Bhakti Budaya dari PLKJ Surakarta (Rustopo 227-229).

6. Liem Tan Swie (Wiwik Widodo): seniman wayang orang;

Liem Tan Swie adalah seniman wayang orang yang berasal dari Solo, termasuk salah seorang penari terbaik dari Dharma Budaya dan PMS. Ketika bergabung bersama PMS Liem Tan Swie sering dipasang sebagai pemain utama dan sering berpentas ke berbagai kota hingga ke Singapura. Pada tahun 1986 Liem Tan Swie mengakhiri keikutsertaannya dalam PMS karena mengalami gangguan pada kedua telinganya dan mata sebelah kirinya diakibatkan pekerjaannya sebagai pembuat badan bus yang menimbulkan suara keras dari pukulan-pukulan logam dan cahaya api las (Rustopo 233-235).

7. Kho Djien Tiong: guru besar dalam seni pertunjukan lawak;

Kho Djien Tiong juga dikenal dengan nama Teguh, dikenang sebagai guru besar lawak Srimulat berasal dari Klaten, Surakarta. Pada awalnya Teguh tertarik dengan dunia musik dan membentuk kelompok musik keroncong. Kemudian pernah memperkuat orkes keroncong Bunga Mawar yang sangat terkenal di Surakarta pada tahun 1946. Teguh berkenalan dengan seorang penyanyi terkenal yang bernama Srimulat, dan kemudian menikahinya pada tahun 1950. Setelah menikah Teguh dan Srimulat membentuk rombongan pertunjukan musik yang bernama Gema Malam Srimulat. Pada tahun 1964 Gema Malam Srimulat berganti nama menjadi Aneka Ria Srimulat. Kepemimpinan Teguh Aneka Ria Srimulat semakin berkembang, hingga merubah pola pertunjukan dari pertunjukan musik dan nyanyi menjadi pertunjukan lawak karena pertunjukan lawak lebih mendapatkan sambutan dari penonton. Sejak saat itu Srimulat terus berkembang menjadi grup lawak legendaris yang terkenal di Indonesia (Rustopo 258-270).

8. Go Tik Swan: pelestari dan pengembang budaya Jawa.

Go Tik Swan sudah tertarik dengan dunia pematikan karena sejak kecil ia telah ikut neneknya, Tjan Khay Sing, seorang raja batik Kota Surakarta yang memiliki tiga pusat pematikan. Setelah dewasa saat lulus dari sekolah lanjutan tingkat atas *Voorbereiden Hoger Onderwijs* (V.H.O.), ia melanjutkan kuliah di Jurusan Sastra dan Bahasa Jawa Fakultas Sastra UI di tahun 1953. Selama kuliah ia telah aktif dalam berbagai kegiatan kesenian Jawa seperti menjadi ketua seksi kebudayaan Dewan Mahasiswa UI. Ia juga pengurus Ikatan Seni Tari Indonesia (ISTI) di Jakarta. Dalam rangka Dies Natalis UI ke-5, Go Tik Swan yang berperan menjadi penari *Gambir Anom*, bersama teman-temannya mengadakan pementasan tari Jawa di Istana Negara. Go Tik Swan juga diminta Bung Karno untuk melayani tamu-tamu yang berkunjung di istana. Ia juga diminta oleh Bung Karno untuk menciptakan batik baru yaitu Batik Indonesia. Pada akhirnya karena karya-karya batik yang dihasilkan Go Tik

Swan sangatlah bagus maka ia diber kesempatan untuk menyelenggarakan pameran kebudayaan Indonesia di *New York World's Fair* (NYWF) selama enam bulan mulai April hingga Oktober tahun 1964. Selain dalam dunia perbatikan, ia juga senang dengan dunia keris. Tahun 1959, Pangeran Hadiwijaya, Go Tik Swan, dan lainnya mendirikan paguyuban pecinta keris yang dinamakan *Bawarasa Tosan Aji* (BTA) yang secara rutin memperbincangkan hal-hal yang berhubungan dengan dengan ilmu perkerisan.

Dalang Wayang Kulit dari Etnis Tionghoa

1. Ki Robbi Wignya Carita

Ki Robbi Wignya Carita memiliki nama asli Robbi Santoso, atau The Thin Thue, mulai menyukai wayang kulit sejak kecil karena sering diajak pembantunya menonton pertunjukan wayang kulit. Robbi Santoso berasal dari Malang, Jawa Timur, demi cita-citanya menjadi dalang ia rela hijrah ke Solo dan berguru kepada Darsono, Joko Rianto dan beberapa dalang terkenal lainnya. Gaya mendalang Ki Robbi cenderung meniru gaya almarhum Ki Nartosabdho, seorang dalang legendaris dari Jawa Tengah. Tetapi Ki Robbi memiliki ciri khas sendiri dengan menyelipkan kisah-kisah jenaka dalam bahasa Cina Hokkian (“Memasukkan Unsur Tionghoa ke Dalam Pakem”).

2. Widayat Djiang

Widayat Djiang bernama asli Tjioe Bian Djiang, berasal dari Nganjuk, Jawa Timur. Beliau mulai mendalang sejak usia 12 tahun hingga sekarang berusia 72 tahun. Widayat Djiang memiliki keunikan dengan menambahkan unsur-unsur kungfu ketika mendalang, dengan membuat gerakan-gerakan kungfu pada wayang-wayangnya seperti kopro dan jungkir balik seperti film kungfu dan juga menggunakan drum ala Tionghoa untuk memunculkan ritme jurus-jurus kungfu (Ali).

3. Ki Radyo Harsono

Ki Radyo Harsono berprofesi sebagai dalang berawal dari kegemarannya menonton pentas wayang kulit di tanah kelahirannya Muntilan, Jawa Tengah, sejak kecil. Pemilik nama asli Tee Thiam Hauw ini mulai kelas 5 SD menekuni alat musik gamelan dan wayang dengan berguru kepada Ki Harjo Suharto, seorang dalang di Kampung Koplak, Jagalan, Muntilan. Setamat SMP Beliau masuk ke Sekolah Menengah Karawitan Indonesia di (SMKI) Yogyakarta kemudian melanjutkan ke Akademi Sekolah Tari Indonesia (ASTI) di Yogyakarta hingga tahun 1982. Setelah itu Beliau mendapat kesempatan untuk mendalang di TVRI dan RRI sehingga Beliau semakin dikenal oleh masyarakat dan mendapatkan banyak tanggapan mendalang hingga ke Kalimantan dan Sumatera. Bahkan Ki Radyo Harsono pernah menjadi utusan pemerintah untuk mengikuti pameran

kebudayaan di Amerika Serikat pada tahun 1989 (“Sejuta Sosok”).

4. Ki Mangun Yuwono

Ki Mangun Yuwono alias Go Kim Yang berasal dari Pemalang, Jawa Tengah. Beliau memiliki darah Tionghoa dari ibunya Jo Sin Cu, sedangkan dari garis keturunan ayah adalah seorang dalang turun-temurun sejak kakek moyang Beliau hingga Ki Mangun adalah generasi ke-10. Ki Mangun Yuwono menuntut ilmu mendalang dari Sekolah Menengah Karawitan Indonesia (SMKI) di Solo. Gaya mendalang Ki Mangun Yuwono cenderung menerapkan gaya pantura (pantai utara) yang blak-blakan, tidak bertele-tele, banyak gerak dan sabet (“Memasukkan Unsur Tionghoa ke Dalam Pakem”).

5. Ki Sabdhosutedjo dari Surabaya, Jawa Timur

Ki Sabdhosutedjo atau yang dikenal dengan nama Tee Boen Liong adalah seorang dalang wayang Jawa asli Surabaya. Ia telah mendalami bakatnya untuk menjadi dalang sejak ia masih kecil. Salah satu guru yang menjadikan Ki Sabdhosutedjo menjadi seorang dalang yang berbakat adalah Ki Nartosabdho. Ia telah belajar banyak pada gurunya yang menjadikannya seorang dalang yang handal dan berhasil mencapai prestasi-prestasi yang tidak kalah banyak dengan pedalang lainnya.

Sejarah Fotografi

Terdapat dua orang pertama yang mempublikasikan penemuan metode fotografi pertama kali dalam jurnal ilmiah adalah *Fox Talbot* dari Inggris dan *Daguerre* dari Perancis pada tahun 1839. Tetapi sebelumnya, pada awal 1820-an di Perancis, seseorang bernama *Nicephore Niepce* menemukan ide awal yang melandasi lahirnya metode yang digunakan oleh *Daguerre*, yang nantinya dikenal sebagai metode *daguerreotype*. Metode yang ditemukan oleh *Nicephore* tidak menggunakan kamera dan lensa, tetapi menggunakan prinsip memusatkan cahaya melalui sebuah lubang kecil dengan tujuan menghasilkan bayangan pada dinding ruang gelap, seperti yang ditemukan oleh *Aristoteles* (384-322 SM). Dasar dari kamera fotografi pada kamera *obscura*, digambarkan awal abad ke-10, dimana ilustrasi pertama diterbitkan pada tahun 1945 (Wells 50).

Foto Dokumentasi

Fotografi dokumentasi adalah foto yang memvisualisasikan suatu objek atau peristiwa secara fleksibel tanpa terikat dengan aturan tertentu. Fungsinya untuk mengabadikan suatu peristiwa dalam kehidupan manusia yang menyangkut tentang aktifitas, benda-benda yang mendukung, dan lain-lain yang bersifat atraktif atau statis (Imanto, par. 4-6).

Perancangan buku biografi ini, foto dokumentasi dipakai sebagai sarana visual biografi, dimana foto-foto yang dihasilkan diolah dengan menarik sehingga mampu bercerita guna menyampaikan suatu pesan sebagai pendukung karya perjalanan hidup seorang tokoh dalang wayang kulit.

Metode

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam perancangan buku biografi ini meliputi metode wawancara, observasi lapangan, dokumentasi, metode kepustakaan, dan internet.

Metode yang digunakan dalam menganalisis data dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Menurut Prof. Dr. Lexy J. Moleong, M.A. dalam bukunya yang berjudul *Metodologi Penelitian Kualitatif* (186), wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interview*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

Lincoln dan Guba (1985:266) mengatakan bahwa wawancara bertujuan untuk mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain kebulatan (dikutip dalam Moleong 186).

Jenis wawancara yang digunakan oleh perancang yaitu wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur adalah wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan (Moleong 190).

Pengumpulan data akan dilakukan proses wawancara langsung dengan nara sumber Ki Sabdhosutedjo maupun keluarganya yang berkaitan dengan perancangan.

Data Analisis

Menurut Jane Richie, penelitian kualitatif adalah upaya untuk menyajikan dunia sosial, dan perspektifnya di dalam dunia, dari segi konsep, perilaku, persepsi, dan persoalan tentang manusia yang diteliti (dikutip dalam Moleong 6). Hal ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang otentik mengenai pengalaman objek perancangan sebagaimana dirasakan oleh objek perancangan yang bersangkutan.

Salah satu ciri penelitian kualitatif yaitu bersifat deskriptif. Data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka (Moleong 11).

Dari data-data yang telah dikumpulkan nantinya akan dianalisis terlebih dahulu untuk mendapatkan suatu kesimpulan data yang akan digunakan dalam perancangan buku biografi.

Pembahasan

Agar media buku biografi memiliki sasaran perancangan yang tepat maka harus dimulai dari *target audience* yang tepat. Karakteristik *target audience* dari buku biografi Ki Sabdhosutedjo ini adalah golongan remaja hingga dewasa, dengan usia 15-64 tahun, laki-laki dan perempuan, dari kalangan ekonomi menengah ke atas di kota besar seluruh Indonesia. Aspek behavioral dari *target audience* antara lain memiliki ketertarikan atau menyukai kesenian khususnya wayang kulit.

Pembuatan buku biografi Ki Sabdhosutedjo ini akan digambarkan perjalanan hidup tokoh, karir, dan karya-karyanya. Mengatur alur-alur tertentu akan menghasilkan dramatisasi dan dapat memancing emosi para pembaca agar dapat juga merasakan apa yang dirasakan tokoh.

Biografi ini juga bertujuan untuk menginspirasi pembaca bahwa suatu kebudayaan dapat dilestarikan tanpa memandang suku dari etnis tertentu dan memupuk semangat Bhinneka Tunggal Ika dengan mengangkat suatu kisah akulturasi antara dua kebudayaan yang harmonis.

Data untuk penunjang diperoleh melalui buku, internet, dan wawancara langsung dengan tokoh, keluarga atau kerabat tokoh seputar perjalanan hidup, karir dan karya-karya yang dihasilkan oleh Beliau. Buku ini akan berisi dari penggabungan antara teks dan foto sebagai penunjang informasi agar pembaca tidak jenuh dalam membaca.

Judul Buku dan Sinopsis

Buku biografi yang dirancang memiliki judul "Boen-Kelir Kehidupan Ki Sabdhosutedjo Seorang Dalang Tionghoa". Judul ini dibuat dengan menampilkan dua nama yang berbeda di dalam kebudayaan yang berbeda sekaligus agar menimbulkan sebuah pertanyaan dibenak pembaca yang melihat. Kata "Dalang" di dalam judul berkaitan dengan kesenian wayang kulit. Jika terdapat kata kunci "Dalang" tetapi terdapat kata kunci "Boen" dan "Tionghoa" maka akan menimbulkan suatu pertanyaan bahwa terdapat sesuatu yang tidak biasa atau tidak umum di dalam judul tersebut.

Selain judul buku yang membuat orang dapat tertarik untuk melihat buku ini adalah judul dari pembagian per bab. Judul bab dibuat menarik untuk menggambarkan sebuah cerita dari masing-masing

bab tersebut. Salah satu contoh judul dari bab I adalah “Naga Kecil dan Alunan Gamelan.” Kata “Naga Kecil” di sini diambil dari nama tokoh utama yaitu Boen Liong. Liong dalam bahasa mandarin memiliki arti naga. “Naga Kecil” dimaksudkan untuk menceritakan tokoh utama saat masih kecil dulu. Kata “Alunan Gamelan” memiliki arti suara gamelan yang saling terhubung dengan tokoh utama.

Buku biografi “Boen” ini memiliki sembilan bab yang memiliki alur cerita dari tahap tokoh utama lahir sampai kehidupannya yang masih berlanjut sampai sekarang. Diceritakan di dalam buku, di mana terdapat seorang anak kecil yang berketurunan Tionghoa memiliki kegemaran atau hobi yang tidak biasa. Anak kecil ini bernama Tee Boen Liong atau yang biasa disapa dengan nama Boen. Boen dari kecil sudah hidup di dalam dunia pewayangan, karena kakek Boen memiliki kelompok wayang orang pada jaman dulu.

Berawal dari kelompok wayang orang milik kakeknya, siapa disangka Boen merasa ikut tertarik dengan dunia pewayangan. Dari situ ia didukung oleh kakeknya untuk menggeluti dunia pewayangan sebagai kegemaran Boen. Sampai pada akhirnya karena Boen memiliki suatu bakat seni wayang yang terpendam maka kakeknya memutuskan untuk mencarikan seorang guru yang bertugas melatih Boen di dunia wayang. Sedikit demi sedikit Boen belajar dengan gurunya. Selama ia belajar wayang, ia telah memiliki beberapa guru yang membantu Boen untuk mencapai tahap karirnya.

Di antara beberapa guru yang berjasa dalam karir Boen, terdapat seorang guru kondang yang guru inilah memberikan sebuah gelar nama Ki Sabdhosutedjo sebagai nama seorang dalang wayang kulit. Guru kondang tersebut adalah Ki Nartosabdho dari Semarang.

Awal karir Boen yang telah digelutinya saat muda membuahkan hasil yang banyak pada masa sekarang. Sampai sekarang pun Boen masih tetap berprofesi seorang dalang yang dikenal multinasional. Di balik kesuksesannya di dunia wayang terdapat orang-orang terdekat yang selalu mendukung dan mendampingi Boen.

Salah satu orang yang paling dekat dengan Boen saat ini adalah istri Boen yang bernama Iva. Boen dan Iva telah membangun karir bersama-sama. Iva memiliki pekerjaan di studio foto yang juga menyewakan pakaian pernikahan adat Jawa dan Boen juga ikut serta bekerja di dalam studio foto tersebut selain pekerjaannya sebagai dalang. Keluarga kecil yang dibangun sejak tahun 2007 ini juga memiliki berbagai cerita yang menarik untuk disimak para pembaca.

Cover Buku Biografi

Penggambaran *cover* buku biografi ini memiliki konsep yang juga menampilkan dua kebudayaan yang berbeda di dalam satu gambar. Terdapat dua gambar seorang pria yang sedang bercermin memakai dua baju yang berbeda. Dari dalam pantulan kaca pria ini memakai baju *changshan* atau baju mandarin, lalu di luar pantulan memakai baju seorang dalang. Cermin ini memberikan kesan bahwa terdapat sisi yang berbeda saat pantulan orang di dalam dan di luar cermin.

Karakter gambar yang ingin disampaikan di dalam *cover* buku biografi adalah memunculkan dua kebudayaan yang berbeda sekaligus untuk memunculkan kesan penasaran terhadap para pembaca yang melihat. *Cover* buku biografi Boen terdapat juga bagian pojok kiri bertuliskan “Edisi Terbatas Bonus DVD” yang diberikan secara gratis bagi setiap pembelian buku tersebut. DVD ini berisi tentang video *intro* dari sosok Boen, lalu sebagian lagi terdapat cuplikan video wayang di mana Boen pentas di suatu acara. Video ini dibuat untuk mendukung promosi buku dan untuk memberikan suatu penggambaran lebih untuk para pembaca yang penasaran bagaimana seorang dalang Tionghoa saat sedang mendalang.

Gambar 1. Bab I – Naga Kecil dan Alunan Gamelan

Mengulas tentang siapa Tee Boen Liong meliputi biodata, anak dari siapa dan lain sebagainya dalam rentang usia dari lahir hingga empat tahun. Juga sedikit membahas tentang Tee Boen Liong kecil pada masa kakeknya yang memiliki kelompok pertunjukan wayang orang.



Gambar 2. Bab II – Kawah Candradimuka

Membahas tentang awal mula Tee Boen Liong kecil menyukai wayang hingga mulai belajar kepada beberapa guru wayang orang dan aktif mengikuti wayang orang bocah. Rentang usia lima hingga sembilan tahun.



Gambar 3. Bab III – Gartokaca Muda

Membahas tentang mulai tertariknya Tee Boen Liong muda pada wayang kulit, pentas pertama kalinya dan prestasi-prestasinya sebagai dalang bocah. Rentang usia sembilan hingga 14 tahun.



Gambar 4. Bab IV – Berguru Pada Sang Begawan

Membahas saat Tee Boen Liong berguru pada Ki Nartosabdho, hingga dianugerahi nama Ki Sabdhosutedjo tahun 1979 hingga 1985.



Gambar 5. Bab V – Antara Mahasiswa dan Sutradara Ketoprak

Membahas masa kuliah Tee Boen Liong dan aktivitas grup Ketoprak yang didirikan.



Gambar 6. Bab VI - Karir

Membahas tentang karir Tee Boen Liong setelah kuliah, dari bekerja di perusahaan, berwirausaha, hingga menjadi dalang wayang kulit profesional.



Gambar 7. Bab VII – Pandangan Pertama di Ulang Tahun Teman

Kisah saat Tee Boen Liong bertemu dengan istrinya hingga menikah.



Gambar 8. Bab VIII – Rekor MURI

Membahas tentang Rekor MURI yang ditorehkan oleh Ki Sabdhosutedjo dalam salah satu pentas wayang kulitnya.



Gambar 9. Bab IX – Sosok Boen

Beberapa tanggapan masyarakat tentang sosok Tee Boen Liong di dalam lingkungan masyarakat, keluarga, dan teman-temannya.



Cover Depan dan Cover Belakang

Cover depan dan belakang buku biografi memiliki *background* berwarna merah. Warna merah ini diambil dari unsur warna keberuntungan yang diyakini oleh rakyat Cina. Cover depan terdapat dua gambar seorang pria yang sedang bercermin memakai dua baju yang berbeda. Dari dalam pantulan kaca pria ini memakai baju *changshan* atau baju mandarin dengan *background* belakang rumah Cina kuno, lalu di luar pantulan memakai baju seorang dalang. Cermin ini memberikan kesan bahwa terdapat sisi yang berbeda saat pantulan orang di dalam dan di luar cermin.

Judul buku “Boen-Kelir Kehidupan Ki Sabdhosutedjo Seorang Dalang Tionghoa” diletakkan di kanan atas gambar agar gambar dan tulisan tidak terlalu saling tumpang tindih. Di pojok kiri bawah terdapat tulisan “Edisi Terbatas Bonus DVD” untuk memberi tahu pada para pembaca bahwa setiap pembelian buku biografi ini terdapat bonus DVD yang berisi tentang cuplikan video Boen di dalam buku. Di *cover* belakang terdapat gambar Boen dengan memakai baju dalang seorang diri dan disebelah kiri gambar Boen terdapat judul buku yang dibuat kecil berserta gambar diri Boen.

Di bawah gambar dan judul kecil terdapat sedikit sinopsis isi cerita di dalam buku yang dimaksudkan untuk memberikan gambaran sedikit tentang isi di dalam buku tersebut.

Font yang dipakai memakai *font centaur* berwarna kuning kecoklatan. Warna ini dipilih untuk kesan yang elegan dan menimbulkan kesan *vintage* pada gambar.

Gambar 10. Cover Depan dan Belakang



Simpulan

Perancangan buku biografi ini, penulis mendapatkan banyak pengetahuan dan pengalaman dalam kesenian khususnya wayang kulit. Dari berbagai sumber yang ada, penulis dapat mengetahui secara langsung bagaimana dan mengapa perancangan ini perlu untuk dibuat.

Perancangan ini membahas tentang perjalanan seseorang di dunia pewayangan, yang sebenarnya ia sendiri masih memiliki keturunan Tionghoa. Seseorang yang dikenal dengan nama Boen atau Ki Sabdhosutedjo. Hal ini tidak memberikan suatu hambatan pada Boen untuk menyukai kesenian Jawa, terlebih dari kakeknya sendiri telah memiliki grup wayang kulit sejak ia masih balita. Dari apa yang didapatnya sejak kecil, dalam lingkungan kesenian wayang, Boen akhirnya menjadi sosok yang menyukai hal pewayangan. Selain itu ia juga menyukai taria-tarian.

Oleh sebab itu, sampai sekarang ia masih menggeluti dunia pewayangan dan menjadikannya sebagai pekerjaan tetap. Pekerjaan inilah yang ia geluti, yaitu sebagai dalang wayang kulit. Liku-liku yang ia hadapi pun tidak sedikit, tetapi itulah yang membuatnya menjadi kuat dan bertahan sampai sekarang.

Maka, penulis membuat suatu perancangan dalam bentuk buku biografi agar masyarakat luas dapat membaca dan memberikan suatu inspirasi, bahwa dua kebudayaan yang bercampur adalah sesuatu hal yang bukan menjadi hambatan untuk seseorang mau maju. Apalagi di era jaman moderen sekarang, kesenian Indonesia lambat laun akan memudar. Semoga apa yang penulis tulis dapat membawakan suatu inspirasi kepada para pembacanya.

Ucapan Terima Kasih

Puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala berkatNya selama proses pengerjaan tugas akhir ini. Karena rahmatNya, penulis dapat menyelesaikan tugas akhir dengan baik. Selama proses pembuatan tugas akhir ini terdapat orang-orang yang berjasa dalam membantu pembuatan tugas akhir. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Drs. Hartono Karnadi, M.Sn dan Yusuf Hendra Yulianto S.Sn., M.CA selaku dosen pembimbing yang telah memberikan suatu pengajaran, menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran dalam proses pembuatan tugas akhir ini.

2. Orang tua dan saudara yang telah memberikan semangat dan dukungan baik dalam doa dan materil.

3. Bapak Ki Sabdhosutedjo selaku narasumber untuk tugas akhir ini yang telah menyediakan waktu dan tenaga dalam pembuatan buku biografinya.

4. Bapak Karnisus Karyadi sebagai seorang penulis yang telah memberi sara-saran tentang bagaimana menulis itu.

Uged selaku teman-teman seperjuangan, yang telah memberikan semangatnya untuk dapat lulus bersama.

5. Orang-orang terdekat yang tidak dapat disebutkan di sini, penulis mengucapkan terima kasih banyak atas waktu yang telah banyak diluangkan untuk membantu proses pengerjaan tugas akhir.

Akhir kata, semoga tugas akhir ini berguna bagi semua rekan-rekan yang membaca. Sekian dan terima kasih.

Daftar Pustaka

Ahira, Anne. "Biografi: Bukan Buku Harian Biasa." 11 Mar. 2014. <<http://www.anneahira.com/biografi.htm>>.

Ali, Mufti. "Widayat Djiang, Dalang Nyentrik dengan Dialek Hokkian." *Uniq Post*. 26 Feb. 2012. 5 Feb. 2014. <<http://uniqpost.com/34086/widayat-djiang-dalang-nyentrik-dengan-dialek-hokkian/>>.

Imanto, Teguh. "Teknik Kamera Fotografi 8 (Fotografi Dokumentasi)." *Bangsa Besar adalah Bangsa yang Menghargai Budayanya Sendiri*. 26 Desember. 18 Mar. 2014. <<http://teguh212.blog.esaunggul.ac.id/2012/12/26/teknik-kamera-fotografi-8-fotografi-dokumentasi/>>.

"Ki Radyo Harsono." *Sejuta Sosok*. 12 Okt. 2013. 5 Feb. 2014. <<http://sejutasosok.wordpress.com/2013/10/12/ki-radyo-harsono/>>.

"Ki Radyo Harsono: Hidup Bersama Wayang." *Hidup*. 5 Des. 2013. 11 Mar. 2014. <<http://www.hidupkatolik.com/2013/12/05/ki-radyo-harsono-hidup-bersama-wayang/>>.

"Memasukkan Unsur Tionghoa ke Dalam Pakem." *Asosiasi Peranakan Tionghoa Indonesia*. 13 Mar. 2012. 5 Feb 2014. <<http://aspertina.org/berita-nasional/2012/03/13/memasukkan-unsur-tionghoa-ke-dalam-pakem/>>.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2007.

Patria, Adi, Dwiky. "Sejarah Kelahiran Buku." *Berpacu menjadi yang terbaik*. 13 Nov. 2011. 11 Mar. 2014. <http://dwiky-a-p-fisip09.web.unair.ac.id/artikel_detail-36730-Kuliah-sejarah%20kelahiran%20buku.html>.

Rustopo. *Orang-Orang Tionghoa dan Kebudayaan Jawa: Menjadi Jawa*. Yogyakarta: Ombak, 2007.

Soetarno, Sunardi, dan Sudarsono. *Estetika Pedalangan*. Surakarta: Institut Seni Indonesia (ISI), 2007.

Soetrisno, R. *Wayang Sebagai Ungkapan Filsafat Jawa*. Yogyakarta: Adita Pressindoesti, 2004.

Soetrisno, R. *Wayang Sebagai Warisan Budaya Dunia*. Surabaya: Penerbit SIC, 2008.

Sutedjo, Sabdho Ki. Wawancara terstruktur. 7 Feb. 2014.

Trisnu Brata, Nugroho. *Antropologi untuk SMA dan MA Kelas XI*. Jakarta: Erlangga, 2007.

Wells, Liz. *Photography A Critical Introduction*. London and New York: Routledge, 2009.

Yasasusastra, Syahban J. *Mengenal Tokoh Pewayangan*. Yogyakarta: Pustaka Mahardika, 2011.